

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR)

a. Definisi Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

Salah satu model pembelajaran yang ditujukan untuk dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yakni model pembelajaran AIR. Model pembelajaran AIR merupakan jenis pembelajaran untuk mengarahkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan tiga hal dalam mendukung berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif yaitu *auditory* (mendengarkan), *intellectually* (berpikir), dan *repetition* (pengulangan) (Mansur et al., 2024).

Pada model pembelajaran AIR suatu pembelajaran dianggap efektif jika memperhatikan tiga tahapan. Tahap *Auditory* merupakan belajar dengan cara menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, dan mengemukakan pendapat. Tahap *Intellectually* berarti belajar dengan melatih kemampuan berpikir siswa melalui latihan bernalar, memecahkan masalah, mengkonstruksi dan menerapkan. Tahap *Repetition* merupakan pengulangan dalam belajar agar pemahaman yang didapatkan lebih mendalam dan lebih luas seperti peserta didik dilatih pengerjaan soal, pemberian tugas atau kuis (Chyta et al., 2019).

Menurut Agustiana (2018), model pembelajaran AIR berasal dari

kata *Auditory* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui proses yang dimulai mendengarkan, menyimak, berbicara, persentasi, argumentasi mengemukakan pendapat dan menanggapi, *Intelectually* bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir dan terakhir *Repetition* yang bermakna pengulangan dalam konteks pembelajaran.

Pada model pembelajaran AIR peserta didik ditempatkan sebagai pusat perhatian utama dalam pembelajaran untuk secara aktif membangun pengetahuannya secara mandiri maupun kelompok. Sedangkan guru bertugas sebagai fasilitator yang bertugas mengidentifikasi tujuan pembelajaran, struktur materi, dan ketrampilan dasar yang akan diajarkan kemudian menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, memberikan pemodelan demonstrasi, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih menerapkan konsep atau ketrampilan yang telah dipelajari dan memberikan umpan balik (Arifin et al., 2023).

Menurut Kamarudin (2021), model AIR dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Model ini juga dapat melatih peserta didik untuk mengingat kembali tentang materi yang telah dipelajari. Secara khusus, model pembelajaran AIR dapat memicu peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif. Model pembelajaran AIR melatih siswa untuk memanfaatkan potensi yang sudah dimiliki siswa dalam belajar yaitu auditory, intellectually kemudian repetition untuk memperkuat pemahaman dan daya ingat. Dalam penerapannya model

AIR menggabungkan aktivitas auditory dan intellectually dimana siswa selain mendengarkan penjelasan dari guru, siswa juga aktif dalam memecahkan masalah berdasarkan pemahaman konsep yang siswa peroleh dalam pembelajaran, kemudian pada tahapan repetitionsiswa mendapatkan penguatan dan pengulangan untuk mengingat dan mengasah apa yang telah dipelajari (Mutiar, 2023).

b. Sintaks Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

Sintaks model pembelajaran AIR menurut Ekasari (2021), tertera pada tabel 2.1

Tabel 2.1 Sintaks Model Pembelajaran AIR

Fase-Fase	Deskripsi	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
<i>Auditory</i>	Siswa menyimak materi, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil diskusii	Menyampaikan materi pembelajaran, membimbing diskusi, dan memfasilitasi presentasi	Menyimak penjelasan guru, berdiskusi dalam kelompok, dan mempresentasikan hasil diskusi
<i>Intellectually</i>	Siswa mengembangkan kemampuan berpikir melalui pemecahan masalah	Memberikan permasalahan dan membimbing siswa dalam menemukan solusi	Berdiskusi untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan keterampilan berpikir
<i>Repetition</i>	Siswa mengulang materi untuk memperkuat pemahaman	Memberikan tugas atau latihan sebagai penguatan	Mengerjakan tugas sebagai bentuk pengulangan materi

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran AIR

Menurut Sakti & Hikayati (2017), kelebihan model pembelajaran AIR diantaranya siswa lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya, siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif, siswa dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri, siswa secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan dan siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan yang ada.

Model pembelajaran AIR juga tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan. Seperti yang dikemukakan Sakti & Hikayati (2017), bahwa mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan bagaimana merespons permasalahan yang diberikan dan siswa yang memiliki kemampuan rendah sering kali kesulitan menyesuaikan diri, sehingga mereka merasa pembelajaran tidak menyenangkan.

2. Media Kartu Kuartet

a. Pengertian Model Kartu Kuartet



Gambar 2.1 Kartu Kuartet

Media kartu kuartet adalah jenis permainan, terdiri dari beberapa kartu bergambar, dari kartu tersebut disediakan dalam bentuk deskripsi tertulis yang menjelaskan isi kartu tersebut (Ismail et al., 2020). Media Kartu kuartet merupakan jenis kartu kombinasi yang memuat gambar dan kata-kata keterangan, yang bisa terletak di atas atau di bawah gambar. Permainan media kartu kuartet atau bisa disebut juga dengan kartu bergambar merupakan salah satu permainan yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Selain menyenangkan, permainan ini juga tidak asing keberadaannya bagi siswa, materi dalam kartu bergambar ini disajikan dalam bentuk gambar yang dilengkapi dengan keterangan dari gambar tersebut, sehingga mempunyai daya tarik tersendiri bagi siswa untuk mempelajarinya (Meiliani, 2017). Kartu kuartet sebagai media juga memiliki kekhususan dan keunikan, sehingga sesuai dengan gaya belajar siswa Sekolah Dasar yang masih dalam usia anak-anak, yaitu belajar selayak-nya bermain. Dengan demikian anak-anak dapat

memainkannya di segala tempat dan di setiap waktu dengan permainan yang menarik namun memuat materi pembelajaran (Sulastri et al., 2020). Siswa dapat menggunakan media kartu kuartet untuk menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sambil bermain. Melalui bermain permainan ini, siswa mampu terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga memungkinkan mereka membentuk pendapat dan pengalamannya sendiri (Hariyadi & Wijayanti, 2024).

Menurut Rifka (2024), permainan kartu kuartet adalah salah satu dari banyak kegiatan menyenangkan yang dilakukan beberapa orang di waktu luang mereka. Membawa dan mengadaptasi aktivitas menyenangkan waktu luang ini ke dalam kelas dan menjadikannya sebagai teknik pengajaran tentu akan mewarnai proses belajar mengajar. Kartu tersebut bisa menjadi sarana untuk membantu siswa memahami materi kehidupan manusia pada masa pra aksara. Permainan kartu kuartet dapat digunakan sebagai media yang efektif untuk pembelajaran, karena peserta didik dilibatkan langsung dalam proses instruksional sehingga mampu memotivasi peserta didik untuk belajar aktif, efektif, dan kolaboratif dengan teman kelompoknya.

Media kartu kuartet berupa kertas tebal seperti karcis yang berkelompok empat, terdiri atas beberapa jumlah kartu bergambar dan tertera keterangan berupa tulisan yang menerangkan gambar tersebut (Ismail et al., 2020). Media kartu kuartet dikemas dalam bentuk permainan yang menyenangkan sehingga mampu mendorong partisipasi aktif siswa serta memberikan umpan balik secara langsung. Melalui aktivitas bermain ini,

siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi yang bersifat ilmiah. Selain itu, media kartu kuartet tergolong praktis dan fleksibel karena mudah dibawa ke mana saja dan dapat digunakan kapan pun. Penggunaan kartu kuartet dalam pembelajaran membantu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan interaktif. Keterlibatan langsung siswa dalam permainan secara tidak langsung meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta pengalaman belajar mereka. Dengan demikian, siswa dapat memahami materi dengan cara yang lebih santai dan menyenangkan, yaitu melalui konsep belajar sambil bermain (Saputri et al., 2022).

b. Kelebihan dan Kekurangan Media Kartu Kuartet

Menurut Sulastri et al. (2020), kartu kuartet memiliki kelebihan sebagai media, metode, sekaligus permainan berupa kartu baca yang berisi tulisan yang bermanfaat untuk membantu meningkatkan membaca dan penguasaan kosa kata dengan cepat bagi anak. Pemilihan kata-kata pada kartu kuartet dalam pembelajaran tentu harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Kata-kata tersebut hendaknya menampilkan gagasan, informasi, konsep-konsep yang mendukung tujuan, serta kebutuhan pengajaran serta juga harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan siswa. Media kartu kuartet tergolong dalam media berbasis visual yang memegang peranan penting dalam proses belajar. Sedangkan menurut Sakti & Hikayati (2017), kelebihan model pembelajaran AIR diantaranya siswa lebih berpartisipasi aktif dalam

pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya, siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif, siswa dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri, siswa secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan dan siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan yang ada.

Meskipun media kartu kuartet memiliki berbagai kelebihan, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan dalam penggunaannya. Media ini memiliki keterbatasan dalam menyampaikan materi yang bersifat kompleks dan mendalam karena informasi yang disajikan pada kartu umumnya singkat. Selain itu, penggunaan kartu kuartet membutuhkan waktu yang cukup lama, baik dalam tahap persiapan maupun pelaksanaan permainan, sehingga kurang efektif jika waktu pembelajaran terbatas. Dalam praktiknya, suasana kelas juga berpotensi menjadi kurang kondusif karena siswa bisa terlalu bersemangat hingga menimbulkan kebisingan. Media ini juga sangat bergantung pada keaktifan siswa apabila siswa kurang berpartisipasi atau tidak tertarik, maka tujuan pembelajaran sulit tercapai secara optimal. Bahkan, tanpa arahan yang jelas dari guru, siswa cenderung lebih fokus pada aspek permainan dibandingkan pemahaman materi. Oleh karena itu, penggunaan media kartu kuartet tetap memerlukan pengelolaan yang baik agar dapat mendukung proses pembelajaran secara efektif.

3. Hasil Belajar Bahasa Indonesia

a. Definisi Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di jenjang pendidikan sekolah dasar. Menurut Syaputra (2022), Bahasa Indonesia sangat penting dalam pendidikan karena Bahasa Indonesia berfungsi dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat berpikir secara logis. Menurut Samsuddin et al. (2021), kemampuan berbahasa Indonesia pada siswa tidak hanya tampak dari keterampilan berbicara dan menulis, tetapi juga tercermin dalam cara berpikir, bertutur, menyusun tulisan, serta berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa menjadi sarana penting yang mencerminkan kepribadian sekaligus alat untuk berinteraksi dengan lingkungan. Karena itu, bahasa Indonesia termasuk dalam kelompok mata pelajaran wajib yang harus diajarkan. Pembelajaran ini bertujuan membekali siswa agar menjadi individu terdidik yang mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta siap menjadi pemimpin di lingkungannya masing-masing. Menurut Afifah et al. (2022), pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara langsung dalam memperoleh pengetahuannya sehingga memunculkan rasa ingin tahu dalam diri siswa. Hal ini berkaitan dengan hasil belajar Bahasa Indonesia, yaitu kemampuan siswa dalam memahami, menggunakan, dan mengolah bahasa Indonesia secara tepat, baik dalam keterampilan membaca, menulis, menyimak, maupun berbicara.

Menurut Lathifah et al. (2024), hasil belajar merupakan bentuk pencapaian di mana diraih oleh siswa sesudah menjalani proses pembelajaran, di mana keterlibatan aktif dalam diskusi, sesi tanya jawab, serta interaksi dengan guru dan rekan sekelas memegang peran penting dalam mendorong partisipasi siswa dan meningkatkan pencapaian belajar mereka. Hal ini sejalan dengan Somayana (2020), bahwa hasil belajar siswa adalah cerminan dari prestasi akademik yang diperoleh melalui pelaksanaan ujian, penyelesaian tugas, serta keterlibatan aktif dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan yang mendukung pencapaian tersebut.

Sejalan dengan itu, hasil belajar adalah prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil tersebut (Dhaki, 2020). Hasil belajar juga menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan spesifik yang seharusnya mereka capai dalam unit program pembelajaran atau sejauh mana mereka mencapai tujuan pembelajaran umum (Darmawan, 2023). Menurut Moonti et al. (2021), hasil belajar berkaitan dengan kemampuan siswa untuk memahami materi pelajaran yang terkait erat dengan pola perilaku, nilai-nilai, konsep, sikap, apresiasi, kemampuan, dan keterampilan. Hasil belajar bisa dikatakan perubahan perilaku yang terjadi setelah melalui proses pengajaran dan pembelajaran yang dapat diketahui dengan melakukan penilaian-penilaian tertentu yang menunjukkan sejauh mana kriteria-kriteria penilaian telah tercapai (Gulo, 2022). Dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa menunjukkan rendahnya penguasaan siswa pada

mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh siswa, materi yang diajarkan dipahami oleh siswa, serta pada saat dilakukannya evaluasi mendapatkan hasil yang memuaskan atau mencapai KKM (Rahmah, 2024). Sedangkan menurut Haryadi et al. (2021), hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai dampak dari keterlibatannya pada proses pembelajaran. Perubahan ini dapat terlihat dari bertambahnya pengetahuan (ranah kognitif), berkembangnya sikap dan nilai (ranah afektif), serta meningkatnya keterampilan (ranah psikomotor).

Jadi, hasil belajar bukan hanya tentang seberapa pintar seseorang, tapi juga bagaimana mereka tumbuh secara menyeluruh baik secara pengetahuan, sikap, maupun kemampuan. Indikator hasil belajar Bahasa Indonesia yang dimanfaatkan pada penelitian ini berasal dari materi kelas 3 yaitu Fakta dan Opini. Indikator disajikan bersama dengan tujuan pembelajaran. Keduanya disajikan pada Tabel 2.2

Tabel 2.2 Tujuan Pembelajaran dan Indikator Pencapaian Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Indikator Capaian Tujuan Pembelajaran
Peserta didik dapat mendeskripsikan ciri-ciri fakta dan opini serta dapat mengidentifikasi, membedakan, dan menyusun contoh fakta dan opini dalam teks atau kalimat sederhana dengan satu cara atau lebih.	1) Mengidentifikasi pengertian fakta dan opini dengan kata kata sendiri
	2) Menyebutkan ciri ciri fakta dan opini

b. Aspek Hasil Belajar

Ada 3 aspek dalam hasil belajar yaitu sebagai berikut:

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan aktivitas mental atau intelektual. Dimulai dari kemampuan mengingat atau menghafal, memahami konsep, menerapkan teori dalam kehidupan sehari-hari, menganalisis informasi, mengevaluasi suatu ide, hingga kemampuan menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, emosi, serta sikap siswa dalam menerima atau menolak suatu materi. Pembelajaran tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga bagaimana siswa mengembangkan nilai, sikap, dan apresiasi. Hal ini terlihat dari cara siswa merespons pembelajaran, menghargai perbedaan pendapat, serta menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

3) Ranah Psikomotorik

Aspek psikomotor berkaitan dengan kemampuan fisik serta keterampilan dalam mengoordinasikan gerakan tubuh. Keberhasilannya dapat dilihat dari bagaimana siswa melakukan gerakan dengan tepat, menyelesaikan tugas dengan cekatan, serta menunjukkan keluwesan dalam menggunakan teknik secara alami dan percaya diri

4. Hubungan Model AIR Berbantuan Media Kuartet terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia

a. Model Pembelajaran AIR Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Model pembelajaran *Auditory Intellectual Repetition* (AIR) adalah model pembelajaran yang menekankan tiga aktivitas utama yaitu mendengar, berpikir, dan pengulangan untuk memperkuat pemahaman siswa. Pada tahap *Auditory*, siswa dilibatkan dalam kegiatan menyimak dan mendengarkan penjelasan guru maupun teman sehingga membantu mereka memahami materi secara lebih jelas. Selanjutnya pada tahap *Intellectual*, siswa didorong untuk berpikir kritis, menganalisis, serta memecahkan masalah melalui diskusi maupun tugas yang diberikan. Tahap ini membuat siswa lebih aktif secara mental dalam proses pembelajaran. Kemudian pada tahap *Repetition*, siswa melakukan pengulangan materi melalui latihan atau penugasan sehingga pemahaman mereka menjadi lebih kuat dan tidak mudah dilupakan.

Penelitian menunjukkan bahwa model AIR dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa karena siswa lebih aktif secara mental dan verbal dalam pembelajaran (Esminda, 2023). Hal ini terjadi karena proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan siswa secara langsung dalam setiap tahap pembelajaran. Selain itu, model AIR juga menuntut keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan pengulangan materi sehingga hasil belajar meningkat signifikan (Mustofa et al., 2020). Keterlibatan aktif tersebut membuat siswa lebih mudah memahami konsep

yang diajarkan dan mampu mengingatnya dalam jangka waktu yang lebih lama. Selanjutnya, model AIR terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, termasuk pada ranah kognitif yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai tes siswa (Murni, 2019). Peningkatan ini menunjukkan bahwa model AIR efektif dalam membantu siswa menguasai materi pembelajaran secara lebih optimal. Sejalan dengan itu, penerapan AIR dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan melalui aktivitas belajar yang lebih aktif dan bermakna (Maarif, 2020). Dengan demikian, model AIR tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia secara keseluruhan.

b. Media Kartu Kuartet terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Media kartu kuartet merupakan media pembelajaran berbentuk kartu permainan yang berisi informasi atau konsep materi yang disusun secara berkelompok (kuartet) untuk membantu siswa memahami materi melalui aktivitas bermain sambil belajar. Media ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Media kartu kuartet dikembangkan sebagai media pembelajaran yang membantu siswa memahami kaidah bahasa dan sastra Indonesia serta dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran (Hariyadi & Wijayanti 2024). Hal ini menunjukkan bahwa media tersebut tidak hanya mmenarik, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, media ini membuat pembelajaran lebih menarik

karena menggabungkan unsur permainan dengan materi pelajaran sehingga pembelajaran lebih menarik. Penggunaan media kartu dalam pembelajaran terbukti meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia, khususnya kemampuan membaca siswa (Sulastri et al., 2020). Media kartu kuartet juga efektif meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dalam pembelajaran, termasuk pada materi fakta dan opini, karena siswa dilatih untuk mengenali, memahami, dan mengelompokkan informasi secara tepat melalui kegiatan bermain yang terstruktur (Achmad et al., 2025).

c. Model *Auditory, Intellectual, Repetition* (AIR) dan Media Kartu Kuartet terhadap Hasil Belajar Siswa

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran AIR dan media kartu kuartet memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. Model AIR terbukti mampu meningkatkan hasil belajar, keaktifan, serta pemahaman siswa karena melibatkan aktivitas mendengar, berpikir, dan pengulangan secara terstruktur dalam proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa penerapan model AIR dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan (Murni, 2019). Selain itu, model AIR juga mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Esmina, 2023).

Di sisi lain, media kartu kuartet juga terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, khususnya dalam

kemampuan membaca dan pemahaman materi Bahasa Indonesia, karena pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan yang menarik dan interaktif (Sulastri et al., (2020). Media kartu kuartet juga dinyatakan layak digunakan untuk membantu siswa memahami kaidah bahasa Indonesia (Fernando et al., 2024).

Lebih lanjut, kombinasi antara model AIR dan media kartu menunjukkan hasil yang lebih optimal, karena mampu meningkatkan aktivitas, keterlibatan, serta pemahaman konsep siswa melalui pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang dipadukan dengan media kartu dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan Maarif (2020). Sehingga penggunaan model AIR dengan media kartu dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa (Sumiati et al., 2019).

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan topik penelitian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan pengaruh penerapan model pembelajaran AIR berbantuan media kartu kuartet terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa sekolah dasar, antara lain sebagai berikut:

1. Peneliti Mustofa et al. (2020) memfokuskan pada keefektifan model pembelajaran AIR terhadap hasil belajar tema 6 siswa kelas V. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran AIR efektif dan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Bumiharjo 02.

Siswa juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran karena pada tahapan model pembelajaran AIR menekankan pada tiga aspek yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

2. Peneliti Maarif (2020) penerapan model AIR dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai keterampilan menulis bahasa Indonesia siswa.
3. Peneliti Faiz et al. (2025) penerapan media kuartet telah terbukti meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SDN Sidomulyo 2 Tuban. Selain itu, aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran juga meningkat secara signifikan. Media ini tidak hanya menarik siswa, tetapi juga memudahkan mereka memahami perbedaan antara fakta dan opini melalui pendekatan interaktif dan menyenangkan.
4. Peneliti Santi et al. (2024) keefektifan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan media kartu huruf terhadap hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran PBL berbantuan media kartu huruf menunjukkan perubahan lebih baik. Sehingga model pembelajaran PBL berbantuan media kartu efektif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia

C. Kerangka Berpikir

Dikelas III SDN Balerejo 02, Kecamatan Balerejo, Kabupaten Madiun banyak siswa yang masih kesulitan memahami mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi Fakta dan Opini. Hal tersebut bisa diamati dari rendahnya nilai yang mereka peroleh dan minimnya keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Proses belajar yang selama ini berlangsung cenderung membosankan dan terlalu fokus pada hafalan, bukan pada pemahaman dan pengalaman nyata. Akibatnya, siswa kurang semangat, pasif, dan tidak bisa menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

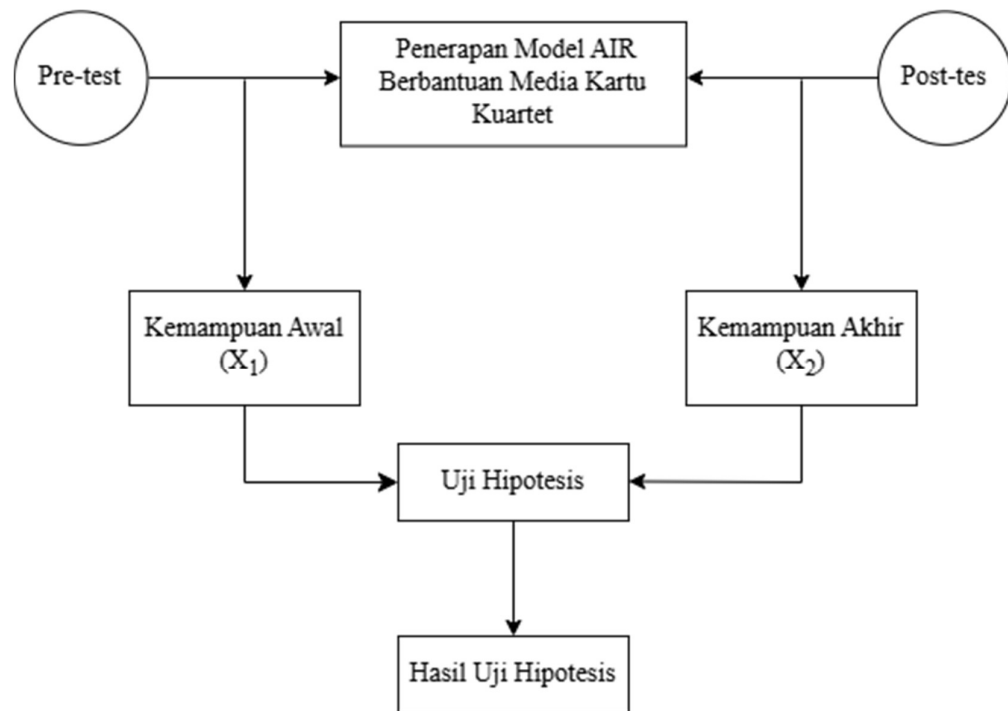
Untuk memastikan bahwa memang ada masalah dalam pemahaman siswa, guru memberikan tes awal (*pre-test*) sebelum pembelajaran dimulai. Tes ini mencakup beberapa hal penting seperti : Mengidentifikasi pengertian fakta dan opini, Menjelaskan ciri-ciri fakta dan opini, Membedakan kalimat fakta dan opini dalam berbagai bentuk teks, Memberikan contoh fakta dan opini yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hasil dari *pre-test* ini menunjukkan bahwa banyak siswa belum mencapai nilai minimal yang diharapkan. Artinya, mereka memang butuh model pembelajaran yang berbeda supaya siswa lebih memahami materi.

Untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa, diterapkan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Dalam model ini, siswa tidak hanya bersikap pasif dengan mendengarkan penjelasan guru, tetapi turut dilibatkan secara aktif dalam penyelesaian proyek yang berkaitan langsung dengan materi bangun datar. Melalui model tersebut

mereka bekerja sama, berdiskusi, berpikir kritis, serta mencoba menerapkan secara langsung apa yang telah dipelajari. Proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, menyenangkan, dan membantu siswa dalam memahami materi fakta dan opini dengan lebih mudah.

Untuk melihat apakah pembelajaran dengan model AIR benar-benar efektif, siswa kemudian mengikuti post-test setelah proses belajar selesai. Hasil dari tes ini akan menunjukkan apakah ada peningkatan pemahaman dan hasil belajar mereka dibandingkan sebelumnya. Melihat berbagai keunggulan dan potensi yang dimiliki oleh model pembelajaran AIR, pendekatan ini diyakini mampu memberikan peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas III. Melalui keterlibatan langsung dalam proyek nyata, siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Model AIR mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan memecahkan masalah, sehingga mereka menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan nilai siswa setelah diterapkannya model ini, terutama pada materi fakta dan opini, yang membuktikan bahwa model AIR mampu meningkatkan pemahaman dan pencapaian belajar siswa secara menyeluruh. Dari uraian kerangka berpikir tersebut, maka alur kerangka berpikir disajikan pada Gambar 2.2

Secara sistematis sketsa kerangka berpikir dapat ditunjukkan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan kerangka berpikir, maka hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut.

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh penerapan model AIR berbantuan media kuartet terhadap hasil belajar bahasa indonesia pada siswa SD.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh penerapan model AIR berbantuan media kuartet terhadap hasil belajar bahasa indonesia pada siswa SD.